

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada dasarnya adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar (Wahab, 2015:18). Senada dengan hal di atas, menurut Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) (dalam Syah, 2015:64) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa untuk memperoleh suatu bentuk perubahan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Kegiatan belajar merupakan upaya mencapai perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Bahkan lebih luas lagi, perubahan tingkah laku ini tidak hanya mengenai perubahan pengetahuan, tetapi juga bentuk kebiasaan, pengertian, penghargaan, minat dan penyesuaian diri. Dengan demikian bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar dapat dikaitkan dengan adanya perubahan tingkah laku ataupun sikap pada seseorang tersebut yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih kurang. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut

merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Berkaitan dengan perubahan sikap merupakan hasil belajar, Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Dalam ilmu Psikologi Sosial, lima puluh tahun terakhir studi mengenai sikap ini banyak sekali diteliti dari mulai teori kontruksi, konsep sampai dengan pengukurannya.

Sikap menyalahkan orang lain atau dalam istilah psikologi disebut Proyeksi atau dalam bahasa inggris disebut *Projection*, sudah dikenal sangat luas dan kemasannya bisa nampak begitu indah sehingga pelakunya sendiri terkadang tidak sadar telah melakukannya. Sikap menyalahkan orang lain akan menghasilkan emosi negatif secara berlebihan, dan dampaknya bagi seseorang yang suka menyalahkan orang lain akan selalu hidup dalam stres yang berlebihan. Stres yang berlebihan merupakan ancaman yang sangat serius untuk kesehatan diri. Oleh karenanya seseorang harus selalu menjadi cerdas emosi untuk menghapus sikap menyalahkan orang lain dalam dirinya dan lebih memperbesar cinta didalam diri terhadap apapun dan siapapun. Sikap menyalahkan orang lain adalah sumber penghasil energi negatif, dan energi negatif akan mengacaukan suasana hati, lalu membuat hidup seseorang secara mental dan emosi selalu dalam kondisi tidak stabil.

Namun, ketika dihadapkan pada sebuah masalah maka solusi termudah yang bisa ditemukan adalah menimpakan semua tanggung jawab pada orang lain. Pada dasarnya manusia dan tanggung jawab itu berada dalam satu naungan atau berdampingan. Tanggung Jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung Jawab juga berarti berbuat sebagai wujudan atas perbuatannya. Setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing.

Menyalahkan orang lain tidak akan membantu dengan solusi, dan juga tidak akan mengubah situasi justru akan membuat seseorang terlihat menghindar dari tanggung jawabnya. Individu yang selalu menghindar dari tanggung jawabnya tidak akan berkembang dengan baik. Semakin sering seseorang menyalahkan orang lain, maka individu tersebut akan dibuat tidak berdaya oleh perasaan dan pikiran negatif. Orang yang selalu menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada mereka tidak akan berhasil. Orang yang berhasil didunia ini adalah orang yang mempelajari lagi dan mencari keadaan yang mereka inginkan dan jika tidak menemukannya mereka menciptakannya.

Menyalahkan orang lain atau sesuatu yang bisa disalahkan dalam upaya menghindarkan diri dari tuduhan kesalahan atau menghindari dari hukuman karena kesalahannya, pada prinsipnya bisa membuat diri puas, atau bisa menghilangkan kecemasan karena dirinya tidak jadi menanggung malu atau mendapat hukuman, namun pada akhirnya orang lain yang justru menjadi korbannya. Bentuk pertahanan diri melalui proyeksi ini melibatkan unsur "*penipuan diri*", seperti kata pepatah "*lempar batu sembunyi tangan*", biasanya hanya membuat keonaran tetapi ogah mengakuinya apalagi bertanggung jawab,

merasa puas atau *enjoy* bila bisa menuduhkan kesalahan dirinya kepada orang lain. Penipuan diri dengan cara proyeksi (mencari kambing hitam) secara psikologis sejatinya tidak bisa menghilangkan kecemasan secara tuntas, yang didapatkan hanyalah kepuasan sementara dan bahkan menambah kecemasan, sebab dirinya selalu berpura-pura tidak melakukan apa yang dituduhkan kepada orang lain serta memendam kecemasan jangan-jangan suatu saat kesalahannya akan terbongkar atau orang lain tahu sebenarnya dirinya yang melakukan, sehingga dalam hidupnya selalu dihindangi kegalauan yang tiada henti.

Banyak orang mengelak bertanggung jawab, karena memang lebih mudah menggeser tanggung jawabnya, daripada berdiri dengan berani dan menyatakan dengan tegas bahwa, “ini tanggung jawab saya!” Banyak orang yang sangat senang dengan melempar tanggung jawabnya ke pundak orang lain. Sebagian orang, karena tidak bisa memahami arti dari sebuah tanggung jawab; seringkali dalam kehidupannya sangat menyukai pembelaan diri dengan kata-kata, “itu bukan salahku!” Sudah terlalu banyak orang yang dengan sia-sia, menghabiskan waktunya untuk menghindari tanggung jawab dengan jalan menyalahkan orang lain, daripada mau menerima tanggung jawab, dan dengan gagah berani menghadapi tantangan apapun di depannya. Walaupun sikap menyalahkan orang lain adalah sangat manusiawi namun fenomena ini sangat menyedihkan dan sangat berbahaya karena yang terjadi di sekeliling kita dimana-mana ingin mencari keselamatan sendiri dan melemparkan kesalahan kepada orang lain. Dalam hal ini bisa dihindari dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada setiap individu.

Fenomena menyalahkan orang lain atau melemparkan kesalahan sendiri pada orang lain sudah berkembang luas dalam dunia pendidikan khususnya pada peserta didik. Sebagai contoh yang terjadi dilapangan, di SMK Negeri 3 Medan pada kelas XI Kimia Industri (KI) ketika siswa mendapat nilai rendah saat ulangan yang disalahkan adalah karena guru yang sentimen kepadanya sehingga diberi nilai rendah. Ketika datang terlambat kesekolah yang disalahkan adalah jalanan yang macet, supir angkotnya yang lambat. Selain itu, ketika sekelompok siswa melakukan kekerasan kepada siswa lainnya, ketika ditanya kenapa mereka melukai orang lain, dia menjawab karena mereka yang mulai duluan. Begitu juga ketika siswa tidak mengerjakan PR nya, yang menjadi alasan adalah karena harus membantu orang tua sehingga tidak sempat menyelesaikan tugasnya, listrik padam didaerah rumahnya, padahal tugas tersebut telah diberikan dari seminggu yang lalu. Masih banyak lagi sikap-sikap yang ditunjukkan siswa untuk menyalahkan orang lain baik itu temannya, guru, orangtua maupun orang lain yang tidak dikenalnya.

Berdasarkan hasil dari program PPLT yang telah peneliti lakukan ± selama 3 bulan di SMK Negeri 3 Medan diketahui bahwa siswa suka menyalahkan orang lain dan kurang bertanggung jawab terhadap yang dimilikinya. Untuk mengetahui sikap menyalahkan orang lain seperti apa yang terjadi dilapangan, peneliti melakukan observasi dengan membagikan kuesioner kepada siswa kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 3 Medan. Adapun hasil yang diperoleh terdapat 58% siswa mengalami sikap *projection* yang tinggi, 38% siswa memiliki sikap *projection* yang sedang dan 4% siswa memiliki sikap

projection yang rendah dan diperoleh item masalah dengan skor tertinggi tercantum dalam tabel data berikut ini:

Tabel 1.1
Persentase Hasil Penilaian Awal Sikap *Projection*

No	Aspek Penilaian	Nilai
1	Terlambat datang ke sekolah karena jalanan yang macet	157
2	PR tidak selesai karena membantu orang tua	166
3	PR tidak selesai karena listrik dirumah saya padam	165
4	Nilai ujian remedial karena penilaian guru yang tidak objektif	161
5	Menuduh orang lain mengejeknya padahal dia lebih dulu mengejek orang lain	155

Perhitungan Lengkap di halaman 77

Dari tabel data diatas diketahui bahwa siswa terlambat datang ke sekolah dengan alasan karena jalanan yang macet didapat skor 157, PR tidak selesai dengan alasan karena membantu orang tua didapat skor 166, PR tidak selesai dengan alasan karena listrik dirumah padam didapat skor 165, nilai ujian remedial karena penilaian guru yang tidak objektif didapat skor 161, dan menuduh orang lain mengejeknya padahal dia yang lebih dulu mengejek orang lain didapat skor 155.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pendekatan atau variasi yang cocok dengan melakukan tindakan bimbingan dan konseling untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Dengan layanan konseling kelompok teknik latihan asertif diharapkan akan lebih membantu siswa mengurangi sikap menyalahkan orang lain (*Projection*) dan meningkatkan tanggung jawabnya sehingga dapat menyelesaikan semua tugas-tugasnya dengan baik dan jika tidak bisa ia selesaikan maka ia akan bertanggung

jawab atas kesalahan ataupun kelalaian sikapnya tersebut tanpa harus menyalahkan orang lain.

Penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dipilih karena peneliti ingin siswa merubah sikap *projection* yang dimilikinya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apapun dalam hidupnya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain secara terus menerus hingga mencapai suatu pembiasaan untuk bertanggung jawab secara optimal. Alasan penggunaan teknik perubahan perilaku untuk mengubah sikap karena menurut Fazio dan Zanna (1981) (dalam Walgito, 2011: 254) sikap yang terbentuk dari pengalaman langsung lebih kuat daripada sikap yang terjadi melalui proses belajar lainnya. Contohnya: seorang remaja yang suka ngebut, tidak bisa diberi nasihat walaupun sudah banyak melihat contoh kecelakaan akibat dari ngebut. Akan tetapi, begitu ia sendiri mengalami kecelakaan dan harus dirawat dirumah sakit selama sebulan, sejak saat itu ia tidak mau lagi ngebut naik motor. Hal ini sama dengan sikap *projection*, tidak bisa hanya sekedar diberi nasihat untuk tidak menyalahkan orang lain, tetapi ia harus mempraktekkan bagaimana cara agar tidak bersikap *projection* dan akibat yang di timbulkan jika terus bersikap *projection*. Pembentukan sikap yang paling efektif adalah melalui pengalaman sendiri, karena perilaku adalah pengalaman yang paling langsung pada diri seseorang. Oleh karena itu untuk melihat pengurangan sikap *projection* peneliti menggunakan teknik latihan asertif.

Hal ini semakin diperkuat dengan teori yang dipelopori oleh John Dewey yaitu model pembelajaran *learning by doing*. Karena perubahan sikap merupakan suatu proses belajar dan pembentukan sikap yang paling efektif yaitu melalui

pengalaman sendiri, maka peneliti mengambil alasan dengan teori *learning by doing* atau belajar melalui pengalaman. John Dewey (Siti, 2004:30) yang menyatakan bahwa “*men have to do something to the this when they wish the find out something, they have to other conditions*” yang artinya seseorang harus melakukan sesuatu terhadap suatu hal saat mereka ingin mengetahui sesuatu, mereka harus menghadapi kondisi lain. Pandangan ini diperkuat lagi bahwa belajar yang efektif jika kegiatan belajar itu diarahkan pada upaya bagi individu untuk dapat bekerja, melakukan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu (Hamalik, 1990: 175).

Layanan konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah, Harrison (dalam Kurnanto, 2013:7). Dalam layanan konseling kelompok terdapat teknik latihan asertif yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk mengurangi sikap menyalahkan orang lain. Sesuai dengan pendapat Corey (2010:215) teknik kelompok latihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis mengambil suatu penelitian dengan judul: **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap**

Pengurangan Sikap *Projection* Pada Siswa Kelas XI KI SMK Negeri 3 Medan T.A 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa beralasan terlambat datang ke sekolah karena jalanan yang macet
2. Siswa beralasan tidak mengerjakan PR karena mati listrik dan membantu orangtua
3. Siswa menyalahkan guru tidak obyektif memberi nilai ketika nilai ujiannya remedial
4. Rendahnya tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan masalahnya
5. Sering melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain
6. Takut atau malu mengakui kesalahan sehingga mencari alasan untuk menyalahkan orang lain
7. Ketidak perdulian guru dan siswa terhadap sikap *projection*

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Pengurangan Sikap *Projection* Pada Siswa Kelas XI KI SMK Negeri 3 Medan T.A 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Pengurangan Sikap *Projection* Pada Siswa Kelas XI KI SMK Negeri 3 Medan T.A 2016/2017”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Latihan Asertif Terhadap Pengurangan Sikap *Projection* Pada Siswa Kelas XI KI SMK Negeri 3 Medan T.A 2016/2017”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya teori tentang sikap *projection* dan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif yang dapat digunakan untuk mengurangi sikap menyalahkan orang lain (*Projection*) di lembaga pendidikan formal dan dapat menguji keefektifan serta menambah wawasan tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

- b. Bagi konselor, konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dapat digunakan sebagai acuan konselor untuk mengatasi masalah siswa khususnya untuk mengurangi sikap projection.
- c. Bagi siswa, untuk menumbuhkan dan membiasakan sikap tanggung jawab pada diri siswa agar tidak menyalahkan orang lain.
- d. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan konseling kelompok teknik latihan asertif untuk mengurangi sikap menyalahkan orang lain.